

# KEBUDAYAAN NGATIR DI CIPANAS

Studi Fenomenologi pada Budaya Islam di Cipanas

**Mumu Zainal Mutaqin**

STAI La Tansa Mashiro  
Jl. Soekarno-Hatta, Pasirjati, Rangkasbitung  
Mumu\_ZM@yahoo.com

## *Abstract*

*This study is an attempt to understand and describe the phenomenon and the symptoms that occur on public ngatir Cipanas culture. The method used in this study is a descriptive analysis, this method is intended to describe the phenomenon of what is experienced by the research subjects. Techniques or approaches used in this study is a phenomenological approach. The results showed that Ngatir is concern that spawned the message that a Muslim should in addition be led to perform divine worship and practice their religion insaiyah. In addition, cultural traditions are created as custom ngatir using Islamic values Cipanas the population because they are followers of a religious Muslim who comply with state, tribal and religious.*

*Keyword: Islam culture.*

---

## **Abstrak**

Penelitian ini merupakan upaya untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena dan gejala-gejala yang terjadi terhadap kebudayaan ngatir masyarakat Cipanas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, metode ini dimaksudkan untuk menggambarkan fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Teknik atau pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ngatir merupakan kepedulian yang melahirkan pesan bahwa seorang muslim harus selain dituntun untuk menjalankan ibadah ilahiyah serta melaksanakan ibadah insaiyah. Selain itu, kebudayaan ngatir diciptakan sebagai tradisi adat dengan menggunakan nilai-nilai Islam kerana penduduk masyarakat Cipanas merupakan pemeluk muslim yang taat yang patuh terhadap Negara, adat dan agama.

**Kata kunci:** Kebudayaan Islam.

## Pendahuluan

Sejarah Islam di Indonesia memiliki keunikan tersendiri karena disamping menjadi salah satu faktor pemersatu bangsa juga memberikan nuansa baru dalam keberagamaan. Setiap agama memiliki beberapa praktek-praktek ibadah yang berkembang disuatu masyarakat dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Praktek tersebut biasa dilakukan untuk menghindari rasa takut, cemas dan mengharapkan kebahagiaan semua itu terdapat dalam ritual keagamaan. Dalam literatur antropologi terdapat tiga istilah yang semakna dengan kebudayaan yaitu *culture*, *civilization* dan kebudayaan itu sendiri. Kebudayaan adalah suatu keseluruhan yang kompleks yang terdiri dari unsur-unsur yang berbeda seperti halnya pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat dan segala kecakapan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Selain itu, kebudayaan merupakan semua hasil karya, rasa, cipta dan karsa masyarakat.

Kabupaten Lebak merupakan salah satu kabupaten yang memiliki keragaman baik dalam etnis, budaya maupun adan ritual dalam praktek ibadah. Misalnya, di Lebak terdapat ritual tahlilan bagi keluarga yang telah meninggalkan dan dilaksanakan selama 7 hari. Selain itu terdapat ritual tahlilan haji selama warganya masih di tanah suci, serta masyarakat lebak khususnya mempunyai kebudayaan yang di sebut ngatir yang dilaksanakan satu tahun 2 kali. Ritual-ritual keagamaan tersebut dapat menjaga keharmonian dan sikap saling menghargai perbedaan tersebut yang diperlukan sosialisasi dan penanaman nilai-nilai ngatir pada masyarakat setempat. Sampai saat ini di Kabupaten Lebak tepatnya di kecamatan Cipanas terdapat tradisi kebudayaan Islam yang dilaksanakan setiap tanggal 12 *Rabiul awal* dan 15 *Nisfu Sya'ban* dengan mengembangkan tradisi ngatir ini diharapkan mampu menjadi salah satu wahana komunikasi masa dalam mempererat tali persaudaran masyarakat tersebut. Selain itu, ngatir bisa menanamkan sekaligus mengubah pemikiran masyarakat untuk benar-benar tulus menghargai keberagamaan etnis, agama, ras, dan antragolongan.

Karena kebudayaan merupakan *social production*, menyiapkan generasi muda untuk mengambil alih peran pendahuluannya. Disamping mempelajari hal-

hal yang bersifat agamis, pembekalan kepribadian penting artinya untuk menghadapi lingkungan dalam situasi apapun. Tradisi ngatir diarahkan untuk memekarkan eksistensi kemanusiaan, dan bukan sekedar agar masyarakat dapat hidup secara biologis materil semata (Fuad Hasan, 1993).

Kemunculan Islam di Lebak sampai saat ini belum ada sumber yang menginformasikan penyebarannya namun diduga bahwa masa awal penyebaran Islam di Kabupaten Lebak terkait dengan upaya kerajaan Banten melebarkan kekuasaan ke daerah Banten selatan. Selain itu, fenomena masyarakat Baduy yang merupakan salah satu petunjuk tentang masuknya Islam di Lebak yang diceritakan bahwa setelah berhasil mengalahkan penguasa Banten Girang serta mengislamkan penduduknya. Kemudian, melanjutkan penyebaran ke Gunung Pulosari yang berada disebelah selatan Banten Girang yang dipercaya sebagai tempat persemayaman 800 *ajar*. Selanjutnya penyebar ajaran Islam terhadap penduduk pribumi menggunakan cara-cara kearifan lokal seperti menyabung ayam ataupun mengadu kesaktian. Usaha seperti itu berhasil dilakukan oleh Maulana Yusuf yang ditandai dengan penaklukan Pakuan Pajajaran pada 1579. Adapun Para pembesar Raja Sunda yang tidak mau memeluk Islam melarikan diri ke pedalaman Banten Selatan. Dalam kondisi seperti inilah, diduga agama Islam masuk dan menyebar ke Banten Selatan.

Meskipun demikian, untuk keperluan penyebaran Islam, Sultan Banten tetap membangun sebuah mesjid yang kemudian dikenal dengan nama Masjid Susukan. Islam yang hadir dalam kenyataan sosial, dinilai kuat di tempat-tempat tersebut, mungkin karena masyarakat Islam melarutkan ajaran agama dengan kebudayaan mereka, sehingga perilaku dan pengetahuannya itu terasa ada nuansa sakral (Nina Lubis, 2012). Kultorisasi agama dalam masyarakat merupakan penyebab kuatnya Islam di tempat-tempat tersebut pandangan ini, dapat diperlihatkan melalui unsur-unsur kebudayaan yang memiliki potensi ketahanan tersebut.

Kabupaten Lebak telah berbaur dengan kebudayaan Hindu-Budha sehingga masyarakat secara mendalam telah terpengaruhi kehidupan agama, sosial dan politik. Islamisasi daerah banten selatan dilakukan oleh sultan sekitar abad 17

masehi melalui dua jalur sebagai berikut. Pertama Islam dibawa oleh para ulama banten langsung dari Serang menuju daerah yang sekarang bernama Rangkasbitung. Selain itu para ulama, pedagang pun ikut dalam proses pengislamisasian dan mereka bertemu dengan penduduk setempat di suatu daerah yang bernama Lebak Pasar. Para pedagang membawa hasil laut sedangkan penduduk setempat datang ketempat dengan membawa hasil bumi. Kontak perdagangan inilah yang kemudian berhasil menyebarkan Islam kekalangan masyarakat Lebak. Para ulama dan pedagang yang berdiam di Lebak pasar itu sebahagian besar keturunan Sultan Banten dari garis Tanara.

Dalam upaya mempermudah sultan Banten menjadikan daerah Sajira sebagai salah satu pusat pertahanan yang ditandai dengan dibuatnya sebuah sasaka, atau pemukiman militer dan masjid yang sekarang dikenal dengan nama Masjid Susukan. Didaerah inilah kemudian berkumpul para ulama dan prajurit kesultanan banten yang sedang berupaya menaklukan kerajaan sunda (Nina Lubis, 2012).

Perkembangan Islam di Lebak persentasinya sangat pesat meskipun banyak tempat peribadatan agama lain misalnya gereja, vihara dan sebagainya namun kuantitas dan kualitas penganut Islam tetap mayoritas. Adapun perkembangan Islam di lebak melalui beberapa faktor sebagai berikut; (1) melalui pendidikan perkembangan Islam melalui pendidikan merupakan salah satu media penyebaran Islam yang tepat, kerena di mulai dari pengajian di teras rumah, madrasah diniyah, majlis ta'lim, mesjid, pondok pesantren madrasah tsanawiyah, aliyah sampai perguruan tinggi Islam pun kabupaten lebak memiliki kapabilitas untuk menuju kesalehan jasmani dan rohani. Maka diharapkan kabupaten lebak menjadi simbol peradaban dunia Islam kuhusnya di dunia; (2) melalui seni, untuk meningkatkan gairah keagamaan di Kementrian agama beserta masyarakat menggalakan Musabaqoh Tilawatir Qur'an, pembacaan manaqib, tahlilan, upacara pernikahan, Qasidah yang dianggap ini merupakan salah satu jalan memajukan dan menyiarkan Islam sebagai agama cinta kasih, peduli dengan seni dan memperhatikan nilai-nilai moral secara kaffah.

Kabupaten Lebak merupakan model pluralisme dalam beragama kerana para penganutnya saling berdampingan dalam mewujudkan ketentraman dan kedamaian dalam beribadah. Oleh kerana itu, kelestarian keagamaan seperti ini perlu dukung oleh semua pihak jangan sampai terjadi pelecahan bahkan menjadi anarkisme keberagaman agama. Dalam perayaan hari besar agama masyarakat selalu antusias dalam menyambut pelaksanaannya, seperti, tahun baru muharaman, maulud nabi, isro miraj, puasa ramadhan, Idul Fitri dan Idul Adha semua disambut dengan suka cita oleh warga.

Perkembangan pada daerah di Cipanas, dibagi berdasarkan status sosialnya, masyarakat Cipanas mengenal beberapa pelapisan sosial dalam kehidupan mereka sebagai berikut: (a) pegawai pemerintah adalah seseorang yang bekerja dilembaga pemerintah atau bekerja disuatu instansi pemerintahan kerana pandangan warga bekerja di tempat tersebut memiliki nilai yang besar atau pengaruh dilingkungan masyarakat setempat; (b) ulama, secara bahasa ulama adalah seseorang yang memahami ilmu agama. Sedangkan secara terminology ulama adalah seseorang yang memiliki pengetahuan luas dibidang agama, sosial dan kemasyarakatan serta memiliki pondok pesantren dengan jumlah santri yang banyak. Kelompok ulama ini mendominasi dibidang keagamaan dan memiliki masa atau pengikut yang banyak; (c) jawara adalah seseorang yang memiliki kemampuan dibidang pencasilat atau ilmu kanuragan. Jawara dan kehidupan masyarakat Cipanas tidak bisa dipisahkan dengan peranannya kerana dia yang dianggap mampu menjaga ketertiban dan kedamaian warga.

Berdasarkan status kependidikannya, Peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah upaya dan proses peningkatan kualitas hidup manusia baik aspek fisik, intelektual maupun rohani atau mental spritualnya secara utuh semua itu memerlukan pendidikan. Tanpa pendidikan manusia tidak akan dapat mencapai kesempurnaanya sebagai manusia. Karena pendidikan merupakan proses perwarisan dasar-dsar nilai kebenaran dan budaya untuk memanusiakan manusia (Pulungan, 2002). Salah satu faktor perkembangan hidup masyarakat cipanas yaitu pendidikan kerana pendidikan merupakan syarat memperoleh kebahagiaan dan

kedudukan terpuji di sisi Allah SWT dan manusia. Itulah sebabnya ayat pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW sudah meletakkan dasar bagi pentingnya ilmu pengetahuan.

Lembaga pendidikan di Cipanas beraneka ragam, dimulai dari pengajian teras yang dilakukan setiap ba'da magrib, majlis ta'lim, pondok pesantren semua ini adalah cikal bakal pendidikan di Cipanas. Seiring dengan berjalannya waktu maka berdirilah pendidikan formal berupa sekolah dan madrasah. Salah satu pelopor pendidikan Islam modern di Cipanas yaitu pondok modern La Tansa dari sini menjamurlah lembaga lembaga pendidikan Islam yang sebelumnya hanya ada Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah yang bertempat di Nanggela. Meskipun begitu gairah pendidikan masyarakat Cipanas sangat membanggakan kerana masyarakat telah sadar pentingnya pendidikan untuk bekal di dunia dan akherat.

Mata pencaharian utama warga Cipanas adalah bertani dan berdagang dari kegiatan tersebut maka terjalinlah komunikasi antara warga pribumi dan pendatang. Kegiatan bertani ini yang menjadi penyebab terjadinya ritual ngatir, di Cipanas. Ngatir merupakan sebuah budaya yang berawal dari masa megalitikum dan terus bertahan hingga kini. Dalam arus adaptasinya banyak hal yang disesuaikan dengan jamannya mungkin beberapa penyajiannya di kurangi atau sedikit bagaian dari prosesi upacara tidak dipertontonkan di muka umum. Fenomena ngatir terbentuk ketika para Ulama berusaha untuk meng-Islami-kan kebudayaan yang berkembang pada saat itu. Sampai saat ini sebahagian warga yang masih memuja dewi padi. Dewi padi dipuja dalam musim menanam, mengetam dan menyimpan padi di lumbung. Pemujaan padi dilanjutkan melalui dongeng-dongeng dwi padi yang disesuaikan dengan cerita hindu–budha.

Keringkasan dongengnya itu mula-mula terjadi melalui cahaya yang bernama Muhammad dari burung merak kemudian timbul Adam Hawa. Nabi Adam dan Siti Hawa beranak Anwar dan Anwas, Anwar menurunkan *sanghiyang-sanghiyang* dan dewa diantranya batara guru. Sedangkan Anwas menurunkan Nabi-Nabi. Batara guru dan dewi uma memungut anak dari telur naga, dewi sri mati kerana kecemburuan dewi uma dari kuburnya keluar padi (Marzdedeq, 1990).

Selain itu, perayaan ngatir terinspirasi dari kegiatan agama Nenek Moyang yang melakukan pemujaan terhadap dewi padi yang dilakukan setelah panen tiba, ada yang mengubur hasil panen kedalam tanah yang di sebut sasaji bumi dengan ungkapan terima kasih terhadap bumi yang telah memberikan kesuburan terhadap tanamannya upacara itu sebagai ungkapan semoga panen berikutnya bertambah melimpah hasil panennya. Disini peran ulama untuk mengislamisasikan kebudayaan seserahan bumi menjadi ngatir yang dilakukan setiap hasil panen dua kali dalam setahun dan pelaksanaan tersebut rutin dilaksanakan hingga saat ini.

Kesenian dan kebudayaan di Cipanas dipengaruhi oleh kebudayaan sunda misalnya pencasilat, jaipong, pertunjukan wayang dan sebagainya. Namun kebudayaan yang bernuansa Islam sebagai berikut; (1) Marhabaan, kebudayaan ini biasanya di laksanakan ketika ada khitanan dan upacara pernikahan sebelum resepsi dilakukan. Dalam pelaksanaannya seluruh masyarakat kampung tersebut diwajibkan mengikuti acara Marhaban yang dibawakan oleh kaum laki-laki.

Adapun bacaan marhabaan sebahagian besar mengambil dari kitab *Barjanzi*; (2) Tahlilan kegiatan ini dilaksanakan ketika seorang warga ada yang meninggal biasa pelaksanaan tahlil dilakukan 1 sampai 7 hari, 40 hari, 100 hari dan sampai setaun meninggalnya. Acara ini diwajibkan bagi kaum laki-laki kerana menurut pendapat warga bahwa yang lebih utama melaksanakan tahlilan yaitu kaum laki-laki sedangkan kaum perempuan diperkenankan untuk membantu didapur saja. Begitulah harmonisnya kebudayaan Islam antara laki-laki dan wanita mempunyai tugas sesuai dengan kodrat dan tujuan masing-masing; (3) Panen raya, di sebahagian warga Cipanas masih ada yang melakukan kegiatan panen raya. Kebiasaan ini terjadi ketika para petani menanam padi jenis kewal, sadane yang berumur 5 bulan. Sebelum padi dipanen warga melakukan acara panen raya yang di ikuti oleh pihak pemerintah, namun seiring dengan perkembangan waktu warga Cipanas sebahagian kecil masih mempertahankan kebudayaan panen raya kerana menurut mereka menanam padi kewal masa panennya lama sehingga warga berpindah menanam padi yang berdurasi 3 bulan. Jadi panen raya ini sampai saat ini kurang berkembang di masyarakat Cipanas.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang bagaimana tradisi ngatir sebagai khazanah kebudayaan Islam di Kecamatan Cipanas Kabupaten Lebak. Kemudian gambaran tersebut dianalisis dan disimpulkan secara deskriptif berdasarkan keadaan penelitian yang diselenggarakan. Penelitian ini, menggunakan metode pendekatan kualitatif yang disadari oleh keinginan untuk memahami kegiatan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi kebudayaan ngatir. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi ataupun tindakan secara holistik atau deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa yang pada suatu konteks alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2008).

Pendekatan ini berpangkal pada pengakuan bahwa agama merupakan keyakinan dan kegiatan yang berjenis khas. Fenomenalogi yaitu ilmu yang mempelajari tentang kegiatan manusia seperti observasi, deskripsi, perbandingan pokok-pokok kehidupan manusia misalnya doa, iman, qurban yang kudus, dosa, upacara, keterlibatan, harapan, makna penderitaan, pembebasan, sakral ptofan mistik, misteri dan sebagainya (Kahmad, 1984).

Penelitian ini mengambil tempat di Seah, Desa Cipanas Kecamatan Cipanas Kabupaten Lebak Provinsi Banten dengan populasi yang ada sebesar 330 kepala keluarga. Namun informan yang dijadikan sebagai sumber sebanyak 3 orang warga yang dianggap mampu mewakili warga lainnya.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **A. Sejarah dan tradisi ngatir di Cipanas Lebak**

Budaya merupakan hasil cipta, rasa, karsa dan karya manusia yang secara antropogis merupakan eksistensi keberadaan manusia. Kebudayaan adalah aktivitas pikiran dan hati manusia yang berhubungan dengan nilai, kebiasaan, organisasi, sosial, lembaga, adat dan sebagainya (Pulungan, 2002). Selain itu kebudayaan ngatir merupakan suatu praktek ritual yang dilakukan secara turun temurun setiap

tanggal 12 *Rabiul awal* dan 15 *Sya'ban* yang didalamnya terdapat memperingati hari lahir dan wafat nabi juga sebagai syukuran hasil bumi. Dalam pelaksanaan tersebut seseorang menghambakan diri, menggagungkan dan mengtauhidkan Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW sebagai penutup para Nabi. Mata pencaharian masyarakat sebahagian besar adalah petani kerana letak geografinya dikelilingi oleh pegunungan disamping untuk memenuhi kepentingan sendiri juga bertani yang melatar belakangi pelaksanaan sistem tanam paksa di Kabupaten Lebak. Selanjutnya sistem tanam paksa pemerintah kolonial mewajibkan para petani menggunakan sebahagian dari tanah garapannya untuk membudidayakan tanaman-tanaman yang berlaku di pasaran dunia. Petani juga harus memberikan tenaganya untuk mengurus tanaman-tanaman itu selama 66 hari kerja. Sistem tanam paksa merupakan salah satu fenomena yang paling menarik dalam sejarah ekonomi kolonial. Sistem ini merupakan bentuk eksploitasi ekonomi yang tidak pernah diberlakukan oleh penguasa kolonial lain di Asia Tenggara (Lubis, 2012).

Perayaan ngatir secara tidak langsung telah mengalami perubahan baik dari segi fungsi dan tujuan. Dilihat dari fungsi ngatir dijadikan sebagai sarana berkumpul warga yang jarang dilakukan serta sebagai hiburan warga untuk mengisi kekosongan sebelum musim tanam padi tiba. Tetapi perayaan ngatir dijadikan tolak ukur perekonomian keluarga semakin banyak menunya maka semakin tinggi status sosialnya serta semakin banyak warga yang menginginkan bakul tersebut. Sedangkan tujuan diadakannya ngatir supaya masyarakat bersukur telah berakhirnya masa panen dan direalisasikan melalui ngatir, syukuran direflesikan dalam bentuk penukaran makanan dengan warga lain yang secara keseluruhan berisi menu yang sama sampai saat ini perayaan ngatir dijadikan rutinitas tahunan yang dilaksanakan selama dua kali dalam setahun. Hal ini, merupakan khazanah kebudayaan Islam yang perlu di lestarikan sebagai pesta rakyat.

## **B. Ngatir dalam Perspektif Khazanah kebudayaan Islam**

Praktek ngatir dalam khazanah kebudayaan Islam dimaksudkan sebuah proses transfer ilmu pengetahuan baik ilmu keagamaan dengan kearifan lokal yang diwarnai dengan nilai-nilai Islam dan dilaksanakan sesuai dengan prinsip yang

secara umum dilakukan dilingkungan umat Islam. Alasan yang mendasari pernyataan bahwa peraktek ngatir berakar dari Islam kerana adanya pemahaman tentang proses atau usaha yang menjadikan seseorang lebih baik dari yang sebelumnya ini adalah inti dari khazanah kebudayaan ngatir tersebut.

Berikut beberapa alasan kenapa perayaan ngatir dijadikan sebagai kebudayaan lokal yaitu; *pertama*, bahwa manusia merupakan subjek budaya yang berkesadaran, mempunyai naluri untuk melakukan aktivitas kebudayaan. Hal ini, sebagai bentuk ketidaksepahaman dengan potensi manusia untuk berpikir dan membentuk dan menerima pengetahuan sedangkan dengan tangannya manusia bisa memegang, mencipta dan sebagainya. *Kedua*, bahwa manusia merupakan subjek aktif budaya berdasarkan pada pengertian budaya sebagai sesuatu yang diciptakan oleh budi manusia. Alam tanpa sentuhan manusia tidak akan mempunyai nilai dan makna akan tetapi ketika manusia bergerak, melakukan usaha-usaha untuk mewujudkan eksistensinya sebagai manusia maka dihasilkannya kebudayaan. *Ketiga* berdasarkan pada pandangan tentang peran aktif manusia dalam membentuk kebudayaan. Selain itu, manusia lahir ke dunia sudah dibekali akal, hati dan pendengaran serta mereka mempunyai kemampuan untuk mengembangkan dan menciptakan kebudayaan. Dengan rasa manusia terangsang untuk menciptakan sesuatu dengan pemikiran serta dengan imannya manusia bisa memberi nilai dalam hasil aktivitas budaya tersebut (Lestasi, 2010).

### **C. Kebudayaan ngatir sebagai media ibadah sosial di masyarakat Cipanas**

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang mengusai hidupnya. Sosiologi mencoba mengerti sifat dan maksud hidup bersama, cara terbentuk, tumbuh, berubah, perserikatan-perseriatan hidup, kepercayaan, keyakinan yang memberi sifat tersendiri terhadap cara hidup bersama (Nata, 2008).

Mengkaji peran umat Islam dalam mewujudkan masyarakat madani yang sejahtera, selaras dan mampu menyelesaikan berbagai persoalan umat yang semua berkaitan dengan aktualisasi keimanan dalam masyarakat. Masyarakat yang mendiami suatu wilayah memiliki budaya, etnis dan latar belakang yang berbeda.

Manusia memiliki sumber daya manusia yang berpotensi untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan dalam membangun masyarakat yang bermoral, berbudaya, sejahtera dan bersendikan nilai-nilai keagamaan. Kebudayaan Islam yang tersebar di Cipanas memiliki nilai sejarah yang panjang masyarakat salah satunya adalah ngatir sebagaimana wawancara dengan Bapak Mubarok (31 tahun) sebagai berikut:

“Ngatir adalah salah satu kebudayaan yang dimiliki umat Islam dalam upaya memperingati hari Maulud Nabi Muhammad SAW, serta sarana ukuwah Islamiyah. Selain itu, ngatir merupakan budaya daerah yang bertujuan untuk meningkatkan nilai kekeluargaan (wawancara tanggal 25 April 2013).”

Berdasarkan wawancara tersebut dapat digambarkan bahwa ngatir merupakan peringatan hari kelahiran dan wafat Nabi Muhamad SAW yang bertepatan pada tanggal 12 *Rabiul Awal*. Pada hari tersebut acara budaya berbalut dengan kegiatan keagamaan yang keduanya memiliki sejarah dan makna yang dalam kehidupan masyarakat setempat. Perayaan tersebut terdapat unsur *illahiyyah* dan *insaniyyah* yang menyatu dalam bentuk kebudayaan Islam sehingga keberagaam Islam di Indonesia semakin harmonis serta meningkatkan kegairahan dalam beribadah. Kemudian ngatir mengandung kebiasaan-kebiasaan yang di ciptakan oleh manusia sebagai sarana ibadah yang bersifat *mahdhah* maupun *ghair mahdhah*. Ibadah tersebut diharapkan menjadi salah satu cara menuju kesalehan hidup baik di dunia maupun diakhirat. Implementasi nilai nilai Islam yang terkandung dalam al-Quran dan hadis menggambarkan betapa harmonisnya kehidupan yang berdampingan dengan manusia dan alam. Peran umat Islam dalam mengajarkan nilai ibadah sosial masih terasa tabu padahal dalam agama terdapat sebahagian ayat yang membahas tentang muamalah atau bagaimana berinteraksi dengan manusia. Ibadah sosial menjadi kewajiban bagi umat Islam kerana berkenaan dengan kebutuhan orang banyak. Banyak sekali pengakuan seseorang yang telah melakukan puasa selama 4 tahun, naik haji tiga kali namun ibadah sosialnya di tinggalkan. Sebagaiman ngatir yang dihubungkan dengan ibadah sosial terhadap masyarakat Cipanas sebagaimana wawancara dengan Bapak Nasarudin (37 tahun) sebagai berikut;

“Ngatir merupakan hari yang ditunggu masyarakat peristiwa ini, terjadi dua kali dalam setahun. Selain itu, ngatir dijadikan sebagai media silaturrami juga sebagai tempat berbagi dengan warga kampung satu maupun dengan kampung lainnya karena ngatir dihadiri oleh warga kaum laki-laki mereka berbaur dalam ritual tersebut. Kemudian ibu-ibu bertugas berpartisipasi membuat semacam tumpeng untuk dibawa ke mesjid kemudian dilakukan pembagian terhadap warga berupa nasi dan lauk pauknya (wawancara tanggal 22 April 2013).”

Berdasarkan wawancara tersebut dapat digambarkan bahwa ngatir merupakan kegiatan yang tidak bisa dipisahkan oleh masyarakat karena memiliki historis yang panjang. Selain itu ngatir merupakan wahana berkumpulnya warga setempat yang jarang dilakukan karena kesibukan masing-masing. Dalam suasana perkumpulan ini menjadi kegiatan alternatif agar tidak terjadi kesenjangan sosial diantara warga. Hal ini, dapatlah dipahami kenapa bersilaturrahmi itu dianjurkan oleh agama karena disamping dapat memanjangkan umur juga dapat membuka pintu rejeki. Selanjutnya, kebudayaan ngatir merupakan sedekah warga dengan cara membuat makanan yang dibawa kemudian ditukar dan dicicipi sehingga kegiatan inilah yang menjadi nilai ibadah dimasyarakat tau di sebut ibadah sosial. Islam memerintah pemeluknya untuk berbuat baik terhadap. Hal itu, senada dengan kata mendirikan shalat selalu didampingi dengan menunaikan zakat perintah tersebut menggambarkan selain dituntut untuk melaksanakan ibadah mahdoh ditempat lain juga dituntut untuk meringankan, membahagiakan terhadap umat manusia. Selain itu, ngatir dikatakan sebagai ibadah dan mendapatkan sambutan baik oleh masyarakat sebagaimana wawancara dengan Bapak Mubarak (31 tahun) sebagai berikut:

“Setuju sekali karena dalam ngatir tersebut terdapat unsur silaturrahmi, berbagi makanan karena dengan silaturrahmi kami makin dekat kepada Allah SWT, dekat kepada tetangga. Ngatir juga merupakan bentuk rasa bersyukur warga kepada Allah SWT, yang diapresiasi melalui berbagi terhadap warga dengan hati yang ikhlas, tanpa pamrih, tanpa paksaan dengan tujuan bersedekah maka ibadah semacam ini secara agama dikategorikan sebagai perbuatan yang baik dan pantas dikatakan sebagai ibadah sosial (wawancara tanggal 22 April 2013).”

Berdasarkan wawancara tersebut dapat digambarkan bahwa ibadah sosial adalah ibadah yang berhadapan langsung dengan masyarakat atau lebih populer

disebut *hablum min al-nas* atau ibadah yang ditujukan langsung kepada masyarakat. Misalnya menolong dalam kebaikan, bersedekah, menepati janji berbuat baik terhadap Orang Tua dan orang lain sebagainya. Karakteristik ibadah berkaitan dengan jiwa sosial masyarakat terhadap manusia. Fenomena sosial di Indonesia yang berkiblat kepada individualistik dan matrealistik menimbulkan hubungan yang tidak harmonis terhadap manusia. Hubungan ini, terjalin bukan atas nama agama melainkan atas nama profesionalisme dia tak peduli makan atau tidak yang penting dia pribadi bisa makan keyang. Sikap seperti dapat memperlebar jarak dengan masyarakat serta memiliki tingkat kecurigaan yang tinggi dan ini dapat meruntuhkan Ke-bhineka-an yang ada di Indonesia. Sedangkan dari sudut pandang keagamaan tidak dibenarkan kenyak sendiri sedangkan perut tetangga keroncongan . selain itu seseorang dikatakan baik dalam pandang agama tetapi tidak memperdulikan keadaan orang lain, menghujat, menyakiti serta membuat gaduh dimasyarakat. Hal ini, tentu dapat dikatakan sebagai manusia yang selalu memperdulikan kehidupan ukhawi tetapi melupakan dunia padahal dunia dijadikan sebagai ladang diakherat. Selanjutnya, ngatir merupakan peringatan maulud Nabi muhammad SAW sebagaimana menurut Bapak Nurjamil (42 tahun) sebagai berikut:

“Ngatir merupakan sarana mengagungkan dan mengenang hari kelahiran dan wafat Nabi Muhammad SAW yang dilaksanakan setiap bulan maulud dan ruwah. Kerena di bulan mulud itu banyak kegiatan ritual yang dilakukan oleh warga misalnya, memandikan pusaka kramat, memperdalam ilmu kedidjayaan, ilmu pelet dan sebagainya yang bertujuan mengambil berkah dari bulan maulud maka pada saat ini dirayakannya ngatir (wawancara tanggal 22 April 2013).”

Berdasarkan wawancara tersebut dapat digambarkan bahwa pada bulan Maulud yang bertepatan dengan acara ngatir selain dimanfaatkan sebagai hari besar masyarakat Cipanas juga dimanfaatkan bagi sebahagian orang yang menyukai dunia hikmah. Menurut kepercayaan mereka bulan Maulud merupakan bulan yang ditunggu kerena diyakini dapat mendapatkan tuah dari berbagai kegiatan hikmah misalnya untuk mengasah atau meningkatkan ilmu kedidjayaan melalui puasa atau wirid yang telah ditentukan juga memandikan berbagai jenis pusaka yang hanya dilakukan setahun sekali. Dalam bulan maulud terdapat beberapa keutamaan

disamping sebagai hari kelahiran dan wafat nabi juga merupakan bulan yang ditunggu kehadiran baik secara keagamaan maupun secara sosial. Secara keagamaan dibulan disi dengan ceramah-ceramah agama yang berkumandangan di seluruh dunia khususnya cipanas. Selain itu dari segi sosial merupakan bulan yang mendapatkan berkah dari bulan ini banyak orang dermawan ustadz-ustadz banyak panggilan, pesta pernikahan serta acara ngatir yang kalau ditelusuri semuanya itu mengandung ibadah sosial yang tidak bisa dilihat setiap hari.

#### **D. Ngatir sebagai syiar keagamaan di Cipanas**

Karakteristik ajaran Islam dapat dikenal melalui konsepsinya dalam bidang ibadah, secara harfiah ibadah berarti bakti manusia kepada Allah SWT, kerana didorong dan dibangkitkan oleh akidah tauhid. Dalam yurisprudensi Islam telah ditetapkan bahwa dalam urusan ibadah tidak diperbolehkan adanya kreativitas dalam beribadah sebab yang membentuk suatu ibadah dinilai sebagai bid'ah yang dikutuk Nabi sebagai kesesatan. Ketentuan ibadah tersebut termasuk salah satu bentuk ajaran Islam diman akal manusia tidak perlu campur tangan melainkan hak dan otoritas Allah SWT sepenuhnya. Kedudukan manusia dalam hal ini, diperintahkan untuk mematuhi, mentaati melaksanakan dan menjalankan dengan penuh ketundukan sebagai bukti pengabdian dan rasa terima kasih kepadanya. Ngatir sebagai media dakwah atau syiar agama yang selama ini semakin redup dalam pelaksanaannya. Untuk menuju agama yang *rahmat lil alamin* dipandang perlu untuk menunjukan identitas dan bukti nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun hubungan ngatir dengan kegiatan keagamaan dimasyarakat Cipanas sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Nasaruddin (37 tahun) sebagai berikut:

“Ngatir dan kegamaan hubungannya saling berhubungan kerana ngatir merupakan acara adat dilakukan oleh masyarakat Cipanas yang didalamnya terdapat unsur dan simbol keagamaan misalnya mengambil tempatnya di mesjid, berpakaian sesuai dengan adat kebiasaan seperti memakai peci, sarung dan baju koko, selain itu dalam ngatir dipimpin oleh tokoh keagamaan (wawancara tanggal 31 Mei 2013).”

Berdasarkan wawancara dengan tersebut dapat digambarkan bahwa masyarakat dan kebudayaan lokal saling berhubungan sebaliknya manusia dengan keagamaan hidup terasa hampa kerana agama merupakan jalan menuju

keseimbangan hidup. Agama diciptakan untuk menata kehidupan masyarakat yang berkeadilan, bertanggung jawab serta menjadi penerang bagi seluruh pemeluknya. Sedangkan kebudayaan ngatir diciptakan sebagai tradisi adat dengan menggunakan kebudayaan Islam karena penduduk Cipanas merupakan pemeluk muslim yang taat yang patuh terhadap Negara, adat dan agama. Selain itu, pelaksanaan ngatir menggunakan tempat di mesjid kerana mesjid merupakan simbol keagamaan juga merupakan tempat suci yang harus dijaga keasliannya serta tempat beribadah para warga. Selanjutnya berpakaian islami walaupun dalam syariat tidak ada batasan untuk memakai pakain seperti apa, mislanya di Arab, berpakaian gamis, sorban, cadar itu merupakan pakain budaya daerah tersebut. Sedangkan di Indonesia khususnya di Cipanas pakaian keagamaan yaitu sarung, baju koko serta peci tanpa memakai pakain tersebut ibadah terasa kurang khusus. Dengan demikian memakai pakaian tersebut dapat dikategorikan sebagai sebagai syiar agama terhadap budaya atau agama lain meskipun pakain dalam Islam yang penting menutupi aurat sopan dan rapih. Selanjutnya dalam pelaksanaan ngatir dipimpin oleh tokoh keagamaan kerana ulama diyakini seseorang yang berhati bersih, berpengatahuan tinggi, jauh dari dosa sebagai orang yang paling tepat memimpin masyarakat khususnya kebudayaan ngatir. Kemudian ngatir merupakan warisan ulama terdahulu dalam upaya Islamisasi sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Mubarak (31 tahun) sebagai berikut:

“Para pemuka agama telah jauh hari memperkirakan esistensi keberadaan Islam di Nusantara serta perkembangan pemeluk agamnya dari masa ke masa. Salah satu bentuk kecintaannya terhadap agama, ulama tidak menghapuskan budaya lokal setempat tetapi memasukan syariat agama Islam kedalam budaya tersebut sehingga pengislamisasinya berjalan dengan lancar (wawancara tanggal 31 Mei 2013).”

Berdasarkan wawancara tersebut dapat digambarkan bahwa peran Ulama di pulau Jawa sungguh luar biasa sebagaimana yang dipelopori oleh wali songo serta kerajaan Islam di Nusantara yang semuanya yang berjuang untuk menyebarkan agama Islam buktinya mayoritas penduduk Indonesia memeluk agama Islam. Dalam upaya pengislamisasian ulama harus berhadapan dengan masyarakat yang telah memiliki kebudayaan, agama neneng moyang yang menjadi kegiatan rutin

masyarakat tersebut. Ulama masuk kedalam kawasan tersebut dengan menggunakan pendekatan kesenian sebagai media dakwah kerana pada saat itu warga setempat sangat menyukai kesenian. Begitu halnya di Kecamatan Cipanas masyarakat tersebut masih berpegang teguh terhadap budaya Nenek Moyang yang saat itu budaya Hindu-Budha, misalnya selamatan sebelum nikah, selamatan warga yang meninggal serta upacara sedekah bumi, selamatan hasil panen yang diislamisasikan melalui kebudayaan Islam tanpa menghilangkan budaya tersebut tetapi dimasukan ajaran Islam. Dari mulai berpesta-pesta dalam menyambut panen raya diubahlah menjadi sedekah yang sebut ngatir. Selanjutnya ngatir diadakan pada pulan Maulud dan Syaban kerana pada salah satu bulan tersebut terdapat beberapa keistimewaan di antaranya sebagai peringatan kelahiran nabi juga untuk menyambut bulan puasa dan kegiatan ngatir sampai saat ini menjadi ritual rutin warga cipanas dan sekitarnya. Kemudian ngatir dianggap sebagai motivasi untuk meningkatkan kualitas dalam beribadah sebagaimana wawancara dengan Bapak Nurjamil (42 tahun) sebagai berikut:

“Mungkin tergantung pada sudut pandang melihatnya, dipihak lain ngatir dijadikan sebagai hiburan masyarakat setempat kerana ngatir menjadi tontonan yang menarik sehingga mengundang warga untuk melihatnya. Namun dari segi motivasi ngatir terhadap unsur keagamaan kerana hal tersebut merupakan ibadah kelompok yang dilakukan di mesjid jadi yang tidak pernah ke mesjid jadi kemesjid, ini yang dimaksud dapat meningkatkan motivasi dalam beribadah (wawancara tanggal 31 Mei 2013).”

Berdasarkan wawancara tersebut dapat digambarkan bahwa motivasi untuk beribadah caranya sangat beraneka ragam sebahagian orang ada yang setelah melakukan ritual dzikir maka motivasi beribadahnya meningkat. Selain itu, sebaaian ada yang setelah mendengarkan ceramah para mubalig atau setelah ikut mengantarkan jenazah ke kuburan motivasi ibadah meningkat kerana mereka teringat tentang kematian dan semua orang akan merasakannya. Adapun ngatir dijadikan sebagai motivasi beribadah ini terjadi kerana kegiatan ini dilakukan bersama-sama, biasanya apabila kebanyakan orang melakukan sesuatu yang sama termasuk ibadah maka secara tidak langsung orang tersebut ikut terlibat didalamnya.

Motivasi beribadah dalam ngatir ketika ulama membacakan shalawat, istigfar, tahmid, dzikir beserta doa untuk melakukan ibadah. Selain itu, sejarah diperingatinya Maulud nabi Muhammad Saw ini terjadi ketika pejuang muslim mengalami kejenuhan dalam berperang melawan tentara kafir, maka inisiatif yang dikomandoi oleh Shalahuddin al-Ayubi untuk memperingati maulud dengan tujuan untuk memotivasi pejuang muslim untuk berperang melawan musuh pada perang salib. Setelah itu, terjadilah kejadian yang luar biasa maka peringatan maulud dijadikan sebagai tradisi atau kebudayaan masyarakat tersebut. Berkaitan dengan ngatir yang dijadikan sebagai motivasi dalam beribadah sungguh relevan karena moment dan tempatnya mendukung bagi seseorang yang mencari pelajaran bagi setiap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat khususnya ngatir.

#### **E. Kebudayaan ngatir sebagai pelestarian budaya lokal**

Islam dan kebudayaan diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif yang strategis bagi perkembangan manusia dalam keberislamaan di Indonesia yang cukup menarik namun agama dan budaya tidak dapat dipisahkan tetapi dapat dibedakan. Cara berpikir yang benar dalam kaitannya dengan masalah tradisi dan inovasi menghendaki kemampuan untuk membedakan keduanya. Sebagai fenomena sosial yang menjadi perhatian adalah pemahaman dan pengamalan agama menurut apa adanya. Yang menarik perhatian yaitu perubahan fungsi lembaga dan organisasi keagamaan. Seperti perubahan fungsi mesjid di suatu masyarakat dari pusat ibadah dan kebudayaan menjadi pusat ibadah saja. Dengan demikian Islam dalam perubahan sosial dapat menjadi subjek dan dapat pula menjadi objek. Perubahan ini tergantung kepada berbagai factor baik intern umat Islam sendiri maupun faktor luar yang pernah masuk atau sedang dominan. Adapaun kebudayaan ngatir di masyarakat Cipanas disambut dengan suka cita oleh warga sebagaimana wawancara dengan Bapak Mubarak (31) sebagai berikut:

Sangat antusias sekali, diharapkan kegiatan ini sangat positif bagi warga, bangsa dan agama karena ngatir mewakili simbol keagamaan dan kenegaraan yaitu bersedekah, bersilaturahmi, menjaga kerukunan semua itu merupakan jalan menuju manusia yang diridhoi oleh Allah SWT. Selain itu dalam acara ngatir mengingat perjuangan nabi Muhammad SAW dalam menyebarkan agama Islam di muka bumi (wawancara tanggal 22 April 2013).

Berdasarkan wawancara tersebut dapatlah dijelaskan bahwa tanggapan masyarakat terhadap ngatir sangat beragam, tanggapan tersebut dari berbagai kalangan baik atas, menengah maupun bawah. Ngatir merupakan kegiatan adat atau kearifan lokal bagi masyarakat maka mereka merasa wajib bagi yang mampu membuat menu ngatir dan merasa berdosa bagi yang tidak membuatnya ini dalam hokum adat. Dampak sosialnya diasingkan oleh masyarakat selanjutnya pandangan masyarakat terhadap warga yang tidak membuat makanan yang tersimpan dalam bakul padahal mereka mampu itu beragam intinya merujuk pada yang negatif. Selain itu, kebudayaan ngatir dipandang sebagai hari kebersamaan, keikhlasan dan hari solidaritas warga kerana dihari ini seluruh warga berhenti sejenak dalam aktivitas warga untuk melaksanakan acara ngatir juga dikatakan hari solideritas warga kerana hari ini semua makan daging ayam. Berkenaan dengan sambutan warga tentang ngatis maka warga menyambut denagn suka cita terhadap kebudayaan ngatir bahkan ada yang meminta bahwa ngatir dirayakan lima tahun dalam sekali. Selain itu, ngatir dianggap sebagai hiburan warga terhadap pekerjaan yang tidak ada berhentinya berladang atau bertani disawah maupun kebon. Masyarakat membicarakan hasil panen atau tanaman apa saya yang akan ditanam nanti ini semua untuk menjernihkan para petani sebelum bekerja kembali ditempat masing-masing. Selanjutnya hambatan hambatan yang dihadapi oleh warga ketika akan melaksanakan kegiatan ngatir sebagaimana wawancara dengan Bapak Nur jamil (42) sebagai berikut:

Kesulitan dan hambatan dalam ngatir ketika musim paceklik atau perekonomian warga menurun. Perlu diketahui bahwa mayoritas mata pencaharian disini yaitu bertani baik diladang maupun di sawah ketika hasil dari panen gagal maka secara otomatis ngatir kurang meriyah dan jumlah bakul dan isinya berkurang. Tapi sejauh ini hambatan hambatan bisa diatasi meskipun secara kualitas berkurang namun mengagungkan nabi Muhammad tetap terjaga (wawancara 22 April 2013).

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa kesulitan yang dihadapi warga dalam ngatir selama ini tidak begitu berdampak hampir 10 tahun yang lalu kegiatan ngatir masih berjalan dengan lancar karena warga menjalankannya sepenuh hati dan merupakan bentuk kecintaan warga terhadap Nabi Muhammad SAW, hal ini yang menjadi dalil barang siapa yang mencintai Rasul

berarti mencintai Allah SWT, dan barang siapa yang mencintai Allah, nabi dan Rasul berarti mereka sungguh orang-orang yang beruntung. Mengimplementasikan cinta terhadap Rasulullah ditanggapi sangat beragam oleh pengikutnya. Sebahagian yang mengklaim bahwa mereka yang berjenggot dan mencukur kumis adalah perbuatan Rasul sehingga mereka sentiment terhadap yang tidak berjenggot. Selanjutnya sebahagian ada yang berpuasa senin dan kamis bahkan menikahi wanita lebih dari satu merupakan sunah Rasul dan mereka sentiment terhadap yang tidak melakukan itu. Tetapi di kampung seah desa cipanas dalam menunjukkan cinta terhadap Rasul dengan cara membaca sejarah Rasul, membaca *maulud dhiba* serta mengikuti acara ngatir. Selain itu hambatan dalam ngatir ketika musim paceklik, uang susah dicari, pekerjaan susah didapat ditambah dengan hasil panen yang kurang memuaskan tetapi demi kecintaan warag terhadap Rasulullah melalui ngatir warga dengan berhutang kepada para tetangga inilah salah satu kecintaan yang sangat terhadap Rasulullah nabi Muhamad SAW. Selanjutnya, kebudayaan ngatir yang hingga saat ini dijadikan sebagai warisan budaya sebagaimana wawancara dengan Nasaruddin (37) sebagai berikut:

Ya, kerana ngatir merupakan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang meskipun dalam ngatir terdapat unsur-unsur kebudayaan dan keagamaan. Kerena sejarah ngatir itu sendiri diciptakan oleh para tokoh terdahulu yang sengaja diciptakan untuk mengislamisasikan masyarakat terhadap pengaruh hindu-budha yang berkembang saat itu. Selain itu, ngatir dijadikan sebagai tradisi kebudayaan lokal yang harus dijaga keutuhannya dan merupakan warisan budaya setempat (wawancara tanggal 31 Mei 2013).

Berdasarkan wawancara tersebut dapat digambarkan bahwa ngatir dikatakan sebagai warisan budaya kerana hingga kini masih bertahan bahkan tidak ada perubahan dan penambahan yang signifikan. Meskipun sebahagian kecil ada perubahan dari nilai ngatir tersebut. Para pendahulu melakukan ngatir bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, tetapi ngatir dijadikan sebagai ajang kebudayaan yang harus dilakukan dan dijadikan berkah bagi seseorang yang dapat mengambil kesempatan dari perayaan tersebut. Selanjutnya ngatir dijadikan sebagai budaya kerana menghormati perjuangan para pendahulu yang mempertahankan dan menjaga keaslian budaya ngatir. Di kecamatan lain ada

kegiatan ngatir namun disebut *ngancengan*. *Ngancengan* ini, dilaksanakan selama setahun sekali yang jatuh pada bulan Maulud yang sama-sam memiliki kesamaan dan perbedaan. Kalau *ngancengan* terjadi hanya setahun sekali yang bertujuan untuk memperingati kelahiran Nabi, waktu ba'da magrib serta makanan yang dibawa kemesjid berupa timbel dengan menu bebas tergantung kemampuan warga setempat. Sedangkan ngatir terjadi dua tahun sekali waktu yang pelaksanaannya pukul 6.00 hingga 8.00 serta makanan yang dibawa seragam yaitu bakakak ( ayam panggang) telur ayam, sayuran, mie instan dan dimasukan dalam bakul (tempat nasi yang terbuat dari bamboo yang berukuran besar) yang bertujuan untuk memperingati kelahiran, wafat Nabi, menyambut bulan puasa serta mensyukuri hasil tanaman. Selanjutnya kebudayaan ngatir mesti dijaga dan dipertahankan oleh semua pihak supaya tetap lestari hingga hancurnya bumi ini serta menjadi kearifan lokal yang syarat dengan nilai nilai keagamaan dan kebudayaan. Adapun cara melestarikan budaya ngatir di Cipanas sebagaimana wawancara dengan Nurjamil (42) sebagai berikut:

Cara melestarikan budaya ngatir semestinya dilindungi oleh pemerintah dan dijadikan sebagai warisan dunia sehingga disamping sebagai ajang silaturahmi warga juga sebagai tradisi yang menjadi karakteristik bangsa, agama serta Negara Indonesia. Selain itu, cara melestarikan budaya ngatir yaitu berupa menyiapkan generasi muda untuk berpartisipasi dalam acara tersebut dan bekerjasama dengan warga, tokoh, ulama dan pemerintah (wawancara tanggal 31 Mei 2013).

Berdasarkan wawancara dapat dijelaskan bahwa strategi mempertahankan budaya ngatir semestinya pemerintah menganggap bahwa kebudayaan lokal merupakan warisan budaya serta diberikan perhatian khusus misalnya mendaftarkan budaya atau kesenian lokal yang berkembang di Cipanas kemudian dijadikan sebagai warisan budaya masyarakat Lebak yang harus di pertahankan keutuhanya. Belum kering diingatan warga ketika kebudayaan Indonesia di caplok oleh Negara Malayasia, itu menunjukkan ketidakpedulian pemerintah terhadap kebudayaan lokal. Selanjutnya dengan kerjasama antara pemerintah, warga dan tokoh agama untuk merumuskan ngatir sebagai kebudayaan lokal yang bernilai positif terhadap masyarakat. Selain itu, memberikan pelatihan dan pengarahan

terhadap generasi muda terhadap pentingnya budaya ngatir, karena generasi muda adalah tunas bangsa atau harapan bangsa ditangan merekalah, kebudayaan, agama, bangsa dan Negara tetap berdiri. Kemudian pemuka agama sebagai sosok yang dituakan memberikan peringatan dan pemahaman melalui pengajian atau dakwah tentang pentingnya kebudayaan lokal yang berasaskan Islam karena perkataan ulama biasanya mudah diterima oleh masyarakat.

Selanjutnya, kegiatan ngatir dianggap sebagai pencerah dahaga bagi pemeluk agama juga dijadikan syiar agama Islam terhadap agama lain serta masyarakat dunia bahwa di Cipanas masih berpegang teguh pada tuntunan agama. kemudia ngatir dapat membentuk kehidupan yang berbudaya dan berpegang teguh pada kearifan lokal serta masyarakat Islami hal ini, terdapat dari cara berpakaian yang digunakan. Ini menjelaskan bahwa ngatir merupakan implementasi dari perjuangan dan peran Nabi Muhamad SAW beserta para Ulama. Sebab dari pribadi yang seimbang akan melahirkan masyarakat yang seimbang. Adapun kebudayaan ngatir sebagai media wisata rohani sebagaimana wawancara dengan Mubarak (31) sebagai berikut:

Kesenian dalam Islam mempunyai sejarah panjang dalam penyebarannya Islam di banten, dari mulai gambus, qasidah, peringatan, marhaba dan sebagainya. Selain itu ngatir mempunyai unsur kesenian yang mana kesenian tersebut sebagai media dakwah para ulama setempat dalam meningkatkan pemahaman keagamaan dan mengambil pelajaran dari perayaan ngatir. Selanjutnya, dalam acara ngatir terdapat kesenian sebagai berikut; (a) sebagai sarana mengingat Allah melauai dzikir; (2) sebagai ajang kekompakan warga; (3) sebagai sarana pendidikan yang semuanya bisa dijadikan syiar dalam beragama (wawancara tanggal 31 Mei 2013).

Berdasarkan wawancara tersebut dapat digambarkan bahwa kesenian mempunyai kontribusi besar dalam masyarakat disamping sebagai hiburan warga juga sebagai wisata rohani yang diselenggarakan dua tahun sekali yang isi oleh ulama setempat maupun dari luar kota, semua itu diharapkan untuk kebutuhan rohaninya. Setiap manusia mempunyai tanggung jawab untuk mensucikan jiwa dan hartanya kemudian keluarganya dengan memberikan perhatian secukupnya terhadap pendidikan keluarga baik secara jasmani dan rohani. Selanjutnya, bentuk kepedulian sosial dalam masyarakat mencakup materi dan non materi. Hal ini,

merupakan kepedulian yang melahirkan pesan bahwa seorang muslim harus merasakan manis dan pahitnya sesuatu yang terjadi didalam masyarakat.

Selanjutnya, ngatir dapat mencerminkan kepedulian sosial seseorang yang lahir dari keimanannya namun jika hal ini tidak dilakukan termasuk mendustakan agama. Salah satu kepentingan terbesar Islam bagaimana merubah masyarakat sesuai dengan visi dan misi mengenai transformasi sosial. Selanjutnya, keseniaan dalam Islam mempunyai kekayaan budaya yang sangat inspiratif dan imajinatif kerana dalam ngatir terdapat nilai ibadah seperti berzikir kerana dalam Islam zikir merupakan rutinitas yang selalu dilakukan setiap muslim. Selain itu, kekompakan dalam melakukan ngatir sebagai pemandangan yang jarang ditemui hanya terjadi dalam setahun dua kali. Hal ini menjadi pemicu semangat dalam kehidupan berbangsa dan beragama supaya menjadi muslim yang cerdas dalam kehidupan dunia serta kehidupan akherat.

### **Simpulan**

- (1) Ngatir merupakan kepedulian yang melahirkan pesan bahwa seorang muslim harus merasakan manis dan pahitnya sesuatu yang terjadi dimasyarakat yang lahir dari keimanan. Salah satu kepentingan terbesar bagaimana ngatir merubah masyarakat sesuai dengan visi dan misi Islam serta mengenai transformasi tradisi masyarakat Cipanas yang didalamnya terdapat nilai ibadah sosial seperti, bersilaturahmi, merasakan nikmatnya kebersamaan dalam memakan bakakak ayam serta membiasakan bersedekah setiap hasil panen taba.
- (2) Kebudayaan ngatir diciptakan sebagai tradisi adat dengan menggunakan nilai-nilai Islam kerana penduduk masyarakat Cipanas merupakan pemeluk muslim yang taat yang patuh terhadap Negara, adat dan agama. Selain itu, pelaksanaan ngatir menggunakan tempat di mesjid kerana mesjid merupakan simbol keagamaan juga merupakan tempat suci yang harus dijaga keasilannya serta tempat beribadah.
- (3) Tanggapan masyarakat terhadap ngatir sangat beragam, tanggapan tersebut dari berbagai kalangan baik atas, menengah maupun bawah. Upaya ngatir

sebagai pelestarian budaya lokal hingga saat ini masih berjalan dengan lancar, meskipun pihak pemerintah setempat kurang berkontribusi dalam kegiatan ini.

### **Saran**

- (1) Bagi pemerintah hendaknya pelaksanaan kebudayaan ngatir adanya sentralisasi kebudayaan yang diadakan oleh pemerintah setempat sehingga bukan saja kebudayaan lokal bahkan kegiatan keagamaanpun bisa dikelola dan dikoordinir oleh pemerintah supaya menjadi daya tarik masyarakat lain terhadap warga masyarakat Cipanas.
- (2) Bagi masyarakat ritual ngatir bukan saja sebatas memperingati hari atau wafatnya Nabi Muhamam Saw saja tetapi merupakan kearifan lokal yang dijaga keberadaannya serta dijadikan pelajaran-pelajaran yang terkandung dalam ngatir. Selain itu, ngatir juda dapat meningkatkan silaturrahi agar tercipta pularisme dalam masyarakat sehingga besar kemungkin akan menjadi model baru dalam kesenjangan sosial.

### **Daftar Pustaka**

- Ali, Zainuddin. 2011. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Angkara.
- Asy'ari, Musa. 1998. *Agama Kebudayaan dan Pengembangan Menyongsong Era Industrilaisasi*. Yogyakarta: Amara Buku.
- Bustanuddin, Agus. 2007. *Islam dan Pembangunan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ismail, Faisal. 2009. *Melacak Teks Menguak Konteks*. Yogyakarta: Titian Wacana.
- Kahmad, Dadang. 1984. *Sejarah Agama: Agama Suatu Pengantar*. Bandung: Insitut Agama Islam Negri Sunan Gunung Djati. Tidak Diterbitkan.
- Kaplan, David. 1999. *Teori budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Madjid, Nurcholish. 1995. *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina.
- Marzdedeq, A. D. EL. 1990. *Parasit Aqidah Selintas Perkembangan dan Sisa Sisa Agama Kultur*. Bandung: Yayasan Ibnu Ruman.
- Muntahari, Murthadha. 1990. *Islam dan Masyarakat*. Bandung: Mizan.

- Nata, Abuddin. 2008. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ngatini. 2010. *Pendidikan Islam Kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pulungan, Suyuthi. 2002. *Universalisme Islam*. Jakarta: Moyo Segoro Agung.
- Sunanto, Musyrifah. *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Supriyadi, Dedi. 2008. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Thohir, Ajid. 2004. *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yatim, Badri. 2008. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yusanto, Ismail. 1998. *Islam Ideologi Refleksi Cendekiawan Muda*. Jakarta: Al-Izzah.